

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem Pendidikan dan pembelajaran dalam kurikulum yang berlaku pada suatu negara seharusnya dapat mengembangkan daya kreatifitas, kemampuan kritis dalam memecahkan masalah serta mahir berkomunikasi dan berkolaborasi (Faiz & Kurniawati, 2020). Sistem Pendidikan baru telah disosialisasikan secara menyeluruh oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Konsep pendidikannya adalah merdeka dalam berpikir kritis, kreatif serta cerdas dalam spiritual dan emosional (Mustaghfiroh, 2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar terus mengalami penguatan dalam perubahan strategi kurikulum serta pemulihan pembelajaran akibat kualitas pembelajaran di masa pandemic (Maulida, 2022).

Ciri khas utama kurikulum merdeka belajar adalah: 1) penambahan kegiatan sekolah untuk membangun setara mengembangkan karakter pelajar berpancasila yang dibungkus dalam kegiatan bernama p5 atau lebih dikenal dengan proyek penguatan profil pelajar siswa (Maulida, 2022), 2) peralihan ujian nasional (UN) menjadi asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survey karakter, 3) Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana implementasi kurikulum Merdeka Belajar untuk membangun komunitas belajar bagi pendidik; 4) Modul ajar berfokus pada materi esensial pilihan siswa, hal ini bertujuan untuk mengembangkan keahlian diri dan karakter pelajar sesuai dengan profil pancasila melalui pembelajaran berbasis project. Perkembangan yang terjadi pada kurikulum merdeka adalah mata pelajaran yang terpisah dan terdapat mata pelajaran baru yaitu IPAS.

IPAS (ilmu pengetahuan alam dan sosial) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk social yang berinteraksi dengan lingkungannya. IPAS dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang dirangkai secara logis dan sistematis dengan memperhitungkan hubungan sebab dan akibat. Tujuan IPAS adalah untuk meningkatkan pengetahuan manusia tentang alam semesta dan kehidupan social dalam lingkungan yang terstruktur secara logis (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 24 juli 2024 di sekolah UPTD SDN Dabung 01 Geger ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru kelas III yaitu keterbatasan referensi buku teks yang ada saat ini dinilai masih cukup rendah dikarenakan buku guru maupu siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dengan efektif dan juga belum ada buku maupun modul yang mengaitkan dengan keadaan daerah peserta didik. Selain itu, karakteristik peserta didik di kelas III kebanyakan diam atau pasif saat pembelajaran berlangsung, tetapi ketika guru menceritakan atau menjelaskan mengenai legenda siswa akan menyimak dengan baik dan aktif dalam kelas. Salah satu contoh penerapan kearifan lokal di Bangkalan adalah penggunaan baju adat setiap tanggal 24 dan baju santri setiap tanggal 22, hal tersebut memunculkan rasa senang dan antusias dari siswa sehingga setiap menjelang akhir bulan siswa akan bertanya mengenai kebiasaan tersebut. Dari wawancara tersebut guru pernah menyusun modul pembelajaran tetapi tidak pernah mengaitkan dengan kearifan

lokal di daerah setempat. Materi yang cocok untuk mengaitkan kearifan lokal adalah IPAS bab 5 topik kenampakan alam dan buatan di daerahku. Materi tersebut sangat cocok dengan kearifan lokal siswa karena pada materi tersebut memuat denah kenampakan alam dan butan daerah Bangkalan berupa bukit, pantai dan waduk.

Dari hasil observasi diperoleh data bahwa guru guru kelas III di SDN Dabung 1 masih menggunakan buku paket dengan terbitan pihak swasta maupun Buku Sekolah dari pemerintah. Di awal kegiatan diawali dengan salam dan doa Bersama kemudian mengabsen siswa. Pada awal kegiatan pembelajaran tersebut guru tidak merefleksi pelajaran dan tidak menyampaikan alur tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi yang telah disepakati sebelum pembelajaran. Materi yang disepakati yaitu IPAS bab 5 topik kenampakan alam dan buatan di daerahku, tetapi saat menjelaskan guru tidak mengaitkan materi tersebut dengan lingkungan sekitar. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran berupa buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah. Selain itu karakteristik peserta didik di kelas III kebanyakan diam atau pasif saat pembelajaran berlangsung.. Pada kegiatan penutup guru membuat kesimpulan pembelajaran dan memberikan refleksi pada siswa. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan informasi materi yang akan dipelajari di pertemuan selanjutnya.

Dari hasil angket kebutuhan guru diperoleh data bahwa guru belum pernah membuat modul yang dikaitkan dengan kearifan lokal Bangkalan, hal tersebut dikarenakan sekolah belum memfasilitasi. Guru ingin adanya buku atau modul yang memuat kearifan lokal daerah peserta didik agar peserta didik mengetahui

budaya atau kearifan lokal yang ada di Bangkalan. Modul yang diinginkan oleh guru adalah modul yang berisi gambar berwarna untuk menarik kaingintahuan siswa.

Dari hasil angket kebutuhan siswa diperoleh data bahwa 17 siswa berasal dari Bangkalan. Ada beberapa kendala 12 siswa dari 17 siswa saat pembelajaran jarang mengeluarkan ide atau pendapat dan bertanya. Guru belum pernah mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal Bangkalan, hal tersebut dikarenakan sekolah belum memfasilitasi Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang rendah (Mangngi, 2022). Hal tersebut dikarenakan kurangnya referensi buku dari sekolah mengenai kearifan lokal di lingkungan peserta didik. Dari hasil angket siswa lebih tertarik dengan buku gambar berwarna. Ada beberapa tempat wisata di Bangkalan yang dipaparkan dalam angket kebutuhan siswa yaitu Bukit Geger, Bukit Arosbaya, Bukit Jaddih, Pantai Siring Kemuning, Waduk dan Taman Mangrove. Dari beberapa tempat tersebut 17 siswa mengetahui adanya waduk di Dabung, 7 siswa mngetahui tempat wisata Bukit Geger, 5 siswa mengetahui tempat wisata Bukit Arosbaya dan 2 siswa mengetahui tempat wisata Taman Mangrove. Dai 17 siswa belum mengetahui tempat wisata Bukit Jaddih dan Pantai Siring Kemuning.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dikembangkannya bahan ajar pendamping secara tematik untuk mengenalkan kearifan lokal Bangkalan. Salah satu bahan ajar cetak yang dapat memuat materi tersebut adalah modul. Modul berbasis kearifan lokal untuk menunjang pembelajaran dan mengaitkan materi dengan keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal dan sekolah. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar berbasis kearifan lokal Bangkalan. Adanya

bahan ajar ini akan memudahkan siswa kelas III SD dapat memahami materi yang ada pada tema pendidikan, serta mengenal kearifan lokal Bangkalan dan mampu meniru nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam kearifan lokal.

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Zuchdi, 2015) untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran (Zubari, 2020: Sugiyono, 2013). Salah satu bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran.

Modul merupakan bahan ajar yang disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat mempelajari materi sendiri maupun dengan bimbingan dari pendidik (Prastowo, 2015). Depdiknas (2014) mendefinisikan modul sebagai bahan ajar cetak untuk dipelajari oleh siswa yang dilengkapi dengan petunjuk belajar secara mandiri. Petunjuk dalam modul dibuat secara jelas agar siswa mudah untuk memahami. Modul merupakan bahan belajar yang didesain secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari dalam waktu tertentu. Modul didesain secara teratur sesuai dengan materi dan saling berhubungan dalam mempelajarinya. Modul dikemas dan disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga dalam membuatnya harus dikaitkan dengan keadaan sekitar tempat tinggal dan sekolah. Keadaan sosial budaya di lingkungan tempat tinggal dan sekolah siswa dapat mendukung dalam penyampaian materi (Nurrahmi, 2018).

Sesuai dengan keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, disebutkan bahwa Kurikulum merdeka berfokus pada siswa dengan

memprioritaskan pertumbuhannya secara keseluruhan dan mengembangkan *hard skill* dan karakter siswa (Kemendikbud, 2022). Selain itu disebutkan juga pada Bab Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah bahwa setiap satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran dengan menyisipkan muatan lokal atau materi kearifan lokal dari pemerintah daerah sesuai ciri khas daerah masing-masing (Berlian & Solekah, 2022). Pilihan muatan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran sangat berguna bagi siswa dalam mempersiapkan pengetahuan tentang ekologi serta perilaku dalam melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam dan manusia dalam kehidupan berkelanjutan (Rahayu & Sudarmin, 2015). Hal ini berkaitan dengan kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah yang memungkinkan untuk dikembangkan.

Konten materi modul yang dihasilkan dan dikaitkan dengan kearifan lokal Daerah Bangkalan. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal sebagai ciri khas daerah. Kearifan lokal menurut Ridwan (2016) adalah usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa. Lebih lanjut, Ridwan menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sebagai acuan dalam masyarakat bertingkah laku.

Nilai-nilai yang diyakini tidak benar akan ditinggalkan oleh masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, Agus dan Gunawan (2015) mendefinisikan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang yang berkaitan dengan nilai kehidupan. Nilai kehidupan ini dalam bentuk budaya, adat istiadat, dan religi. Masyarakat mengembangkan sikap yang arif dan baik dalam upaya beradaptasi dengan lingkungannya. Kearifan lokal termasuk kedalam kebudayaan. Menurut Endraswara (2013) tradisi budaya sebagai warisan leluhur mengandung kearifan

lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan berbagai definisi mengenai kearifan lokal, dapat diketahui bahwa kearifan lokal adalah pandangan masyarakat tertentu yang berkaitan dengan nilai yang diyakini kebenarannya sebagai acuan untuk beraktivitas dalam upaya beradaptasi di lingkungan masyarakat serta berlangsung terus menerus.

Modul berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar cetak berisi materi pelajaran sesuai kurikulum yang dikaitkan dengan nilai yang dianggap benar pada suatu masyarakat di daerah tertentu. Modul yang dibuat berbasis kearifan Bangkalan sehingga dalam hal ini kearifan Bangkalan disisipkan dalam materi pelajaran. Modul ini dilengkapi dengan ilustrasi gambar dan berisi kegiatan untuk siswa sehingga dapat belajar secara mandiri baik dengan bimbingan guru maupun tidak. Materi dalam modul ini mengambil mata pelajaran IPAS bab 5 topik kenampakan alam dan buatan di daerahku di kelas III SD (Nurrahmi, 2018).

Merujuk pada penelitian Rasyid (2023) hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar pada mata pelajaran Projek IPAS berbasis kearifan lokal Batik Bondowoso valid, sangat baik, dan sangat menarik untuk meningkatkan minat siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan : (1) Hasil validasi ahli materi memperoleh nilai sebesar 93,84% yang termasuk dalam kategori “Sangat Valid”, (2) Hasil validasi ahli perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka memperoleh nilai sebesar 98,67% yang mendapatkan kualifikasi Sangat Baik”, (4) Hasil validasi dari praktisi memperoleh nilai 92,66% yang termasuk kedalam kriteria “Sangat Valid”, (5) Hasil uji respons skala kecil dan skala besar memperoleh nilai masing-masing sebesar 87,87% dan 93,24% yang memenuhi kriteria “Sangat Menarik”.

Pada penelitian Nurrahmi (2018) hasil penilaian ahli bahwa modul tersebut telah layak diujicobakan dengan dibuktikan dari hasil validasi ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli media mendapat skor rata-rata 3,60 dengan kategori baik. Hasil validasi ahli materi mendapat skor rata-rata 4,18 dengan kategori baik. Hasil angket respon guru mendapat skor rata-rata 4,5 dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba perorangan mendapat skor rata-rata 4,39 dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba kelompok kecil mendapat skor rata-rata 4,57 dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba lapangan mendapat skor rata-rata 4,56 dengan kategori sangat baik.

Pada penelitian Azhari (2024) proses validasi memperoleh hasil antara lain: (1) ahli desain pembelajaran sebesar 87,50% (sangat valid), (2) ahli bahasa sebesar 90,90% (sangat valid), (3) ahli materi sebesar 88,88% (sangat valid), dan (4) ahli bahan ajar sebesar 84,09% (sangat valid). Hasil uji kevalidan mendapat hasil persentase sebesar 87,84% (valid digunakan). Kepraktisan ditinjau dari angket respon siswa sebesar 85,23% (sangat praktis). Keefektifan ditinjau dari tes hasil belajar siswa sebesar 96,42% yang maka dapat dikatakan sangat efektif digunakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal Jombang valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Dari permasalahan yang telah ditemukan, diperlukan inovasi dan kreatifitas untuk menunjang proses pembelajaran siswa. Bahan ajar modul IPAS yang memuat kearifan lokal Bangkalan dinilai dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa kelas III SDN Dabung I Bangkalan. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan penelitian R&D (*Research and Development*)

dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Modul IPAS Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Topik Kenampakan Alam Dan Buatan Di Daerahku”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kevalidan Modul Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Topik Kenampakan Alam Dan Buatan Di Daerahku?
2. Bagaimana Keefektifan Modul Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Topik Kenampakan Alam Dan Buatan Di Daerahku?
3. Bagaimana Kepraktisan Modul Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Topik Kenampakan Alam Dan Buatan Di Daerahku?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah tersebut di atas , dapat dibuat tujuan penelitian pengembangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kevalidan Modul Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Topik Kenampakan Alam Dan Buatan Di Daerahku
2. Untuk mengetahui Keefektifan Modul Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Topik Kenampakan Alam Dan Buatan Di Daerahku
3. Untuk mengetahui Kepraktisan Modul Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Topik Kenampakan Alam Dan Buatan Di Daerahku

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Bangkalan. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan pada penelitian pengembangan sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran disusun sesuai dengan kurikulum merdeka belajar
2. Unsur yang dimasukkan dalam modul adalah kearifan lokal Bangkalan.
3. Isi dari modul pada mata pelajaran IPAS bab 5 topik kenampakan alam dan buatan di daerahku
4. Modul berisi kearifan lokal Bangkalan berupa kenampakan alam
5. Modul pembelajaran dibuat dalam bentuk cetak ukuran A4 yaitu 29,7x21 cm
6. Modul didesain dengan warna dan disertai gambar-gambar yang menarik.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Terdapat batasan pada pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Bangkalan ini seperti berikut:

1. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal bangkalan hanya dinilai oleh guru SDN Dabung I yang mengampu kelas III
2. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal bangalan hanya di uji coba di kelas III SDN Dabung I
3. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Bangkalan hanya memuat mata pelajaran IPAS bab 5 Topik kenampakan alam dan buatan di daerahku.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan suatu produk sesuai dengan kebutuhan. Satu produk yang tercipta karena latar belakang permasalahan yang terjadi. Terciptanya suatu produk diharapkan mampu menyelesaikan

permasalahan sesuai dengan kebutuhan. Adapun pentingnya modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Bangkalan bab 5 Topik kenampakan alam dan buatan di daerahku adalah:

1. Bagi Siswa

- a. Mempermudah siswa memahami Topik kenampakan alam dan buatan di daerahku. kelas III SDN Dabung I Bangkalan
- b. Membantu siswa menambah wawasan tentang kearifan lokal Bangkalan

2. Bagi Guru

- a. Memberikan inovasi untuk meningkatkan kreaifitas guru dalam mengembangkan media pembejaran agar suasana kelas tetap hidup
- b. Membantu guru dalam pembelajaran di kelas III

3. Bagi Sekolah

Mendorong pihak sekolah agar lebih kreatif dalam pengembangan bahan ajar sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan mudah.

4. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan baru mengenai pengembangan bahan ajar modul
- b. Menambah pengetahuan baru terkait kearifan lokal daerah Bangkalan

G. Definisi Istilah

1. Pengembangan adalah suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau menghasilkan suatu produk.
2. Modul merupakan bahan ajar yang disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat mempelajari materi sendiri maupun dengan bimbingan dari pendidik. Modul yang akan dikembangkan berupa modul IPAS berbasis kearifan lokal pada bab 5 topik kenampakan

alam dan buatan yang nantinya peserta didik membuat denah kenampakan alam dan buatan yang ada di Bangkalan.

3. Kearifan lokal adalah suatu tradisi atau bentuk warisan budaya yang berkembang sejak lama. Kearifan lokal mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan suatu daerah. Ada beberapa aspek kearifan lokal dari Bangkalan dilihat dari kenampakan alamnya yaitu waduk, Bukit Geger, Bukit Jaddih, Bukit Arosbaya, Pantai Siring Kemuning dan Hutan Mangrove.